

## **Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah**

**Tabrani Tajuddin <sup>1</sup>, Neny Muthiatul Awwaliyyah <sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : [thabranitajuddin@gmail.com](mailto:thabranitajuddin@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : [nenyulthia@gmail.com](mailto:nenyulthia@gmail.com)

### **Abstract**

This article begins with the formulation of discourses about developments in the world of science. So far the picture that became a discourse in the development of science is stuck because of the partial reference in obtaining a science. Theectomy of general science and religion became a problem in the contemporary era. This separation will have an impact on the discrepancy between the formulation of science discourse and the development of community culture. This will make science as a solution to answer the problems of society become stagnant. In its development, new breakthroughs are needed that are fresher in the face of the challenges of the times. Muslim scholars for example have made many efforts to find the point of conformity of science and religion. In addition, the theoretical adoption of western science on the other hand will change the structure of basic values in Islamic teachings. In a forward era. It takes a new breakthrough that not only repeats the old theory, criticizes and re-reconstructs but develops so that it is in line with its times. Therefore, in this paper will lead the reader to see the scientific transimisi that departs from normative-historical text-focused as the basic framework to the integrative-Interconnective paradigm.

**Keyword** : *Integrasi, Interkoneksi, Amin Abdullah.*

### **Abstrak**

Artikel ini diawali dengan perumusan wacana seputar perkembangan dalam dunia ilmu pengetahuan. Sejauh ini gambaran yang menjadi wacana dalam perkembangan ilmu pengetahuan terkungkung disebabkan rujukan secara parsial dalam memperoleh suatu ilmu. Pengekotomian ilmu pengetahuan umum dan agama menjadi sebuah problem di era kontemporer. Pemisahan ini akan berdampak pada ketidaksesuaian antara perumusan wacana ilmu pengetahuan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat. Hal ini akan membuat ilmu pengetahuan sebagai solusi untuk menjawab persoalan masyarakat menjadi mandeg. Dalam perkembangannya dibutuhkan terobosan baru yang lebih segar dalam menghadapi tantangan zaman. Dari kalangan cendekiawan muslim misalnya telah banyak melakukan upaya untuk menemukan titik kesesuaian ilmu pengetahuan sains dan agama. Selain itu pengadopsian ilmu barat secara teoritik disisi lain justru akan mengubah struktur nilai dasar dalam ajaran Islam. Dalam era yang berkemajuan. Dibutuhkan sebuah terobosan baru yang sifatnya tidak hanya mengulang-ulang teori lama, mengkritisi dan merekontruksi ulang tapi mengembangkan sehingga sejalan dengan zamannya. Olehnya itudalam bahasan makalah ini akan mengantarkan pembaca untuk melihat transimisi keilmuan yang berangkat dari normative-historis yang berfokus pada teks sebagai kerangka dasar kepada paradigma integratif-Interkoneksi.

**Kata Kunci** : *Integrasi, Interkoneksi, Amin Abdullah.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan telah banyak melahirkan terobosan baru dalam merespon peradaban yang dinamis. Secara garis besar ilmu pengetahuan terbagi menjadi tiga kelompok; ilmu pengetahuan alam (*natural science*), ilmu pengetahuan sosial (*social science*) dan ilmu humaniora. Di era kontemporer yang ditandai dengan kemajuan dalam pengembangan ilmu. Baik dari ilmu pengetahuan yang datang dari Barat maupun yang datang dari Islam itu sendiri.

Berangkat dari fakta bahwa dunia Islam dewasa ini cenderung membuat dikotomi antara ilmu umum yang bersumber dari Barat dan ilmu yang bersumber dari Islam. Disisi lain dikotomi keilmuan seperti ini jelas akan merugikan dunia Islam itu sendiri. Sebab bila hanya mengandalkan ilmu yang hanya bersumber dari agama tidak mampu merespon dan menjawab persoalan-persoalan masyarakat kekinian. Disisi lain mengadopsi terhadap ilmu yang secara teoritik bersumber dari Barat justru akan membahayakan umat Islam dalam hal struktur nilai dasar yang mesti dipertahankan. Dalam hal ini maka perlunya rekonstruksi untuk membuat restorasi paradigma keilmuan.

Fenomena ini jelas akan menimbulkan kegelisahan bagi pemikir Islam modern. Sebagai bentuk respon pengkotomian ilmu pengetahuan maka dari kalangan pemikir muslim mencoba merumuskan metode untuk menjadikan setiap dari cabang ilmu saling tegur sapa tanpa ada tendensi apapun. Dengan persentuhan tersebut, studi agama diharapkan semakin mempertajam kualitas ilmiahnya sembari memperdalam dan memperluas objek dan kontribusinya dalam kehidupan manusia. Berangkat dari kenyataan inilah maka perlunya upaya atau metode yang mampu

mempertemukan berbagai macam keilmuan. Berangkat dari hal ini juga, maka lahirnya pola pemikiran yang mencoba mengintegrasikan-mengkoneksikan ilmu-ilmu pengetahuan yang ada.

Salah satu pemikiran tokoh yang akan dikupas dalam pembahasan makalah ini adalah Amin Abdullah. Tokoh sekaligus cendekiawan muslim yang mencoba menggagas kemajuan paradigma kajian keislaman dari normal science (*level Islamic Doctrines*) menuju revolutionary science (*level Islamic Studies*). Perpindahan paradigma (*shifting paradigm*) ini, meniscayakan pengakuan keberadaan dan sekaligus menggarisbawahi perlunya memanfaatkan metodologi ilmu-ilmu sosial yang berkembang pada abad ke-18 dan 19. Bagi Amin Abdullah, jika metodologi ilmu sosial tidak dilibatkan dalam bangunan keilmuan Islam yang baru, pergeseran keilmuan Islam dari pola tradisional menuju Islamic Studies tidak akan tercapai.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian pustaka adalah penelitian yang berorientasi pada data-data kepustakaan. Sehingga rujukan primer dalam penelitian ini adalah buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan (M.Nazir 2003), Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang secara individual maupun kelompok, dalam hal ini, peneliti menjadi instrumen kunci (Sugiyono 2009).

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian. Sedangkan data adalah semua keterangan,

bahan atau informasi mengenai suatu dokumen, gejala atau fenomena yang berkaitan dengan penelitian. Data pokok dari penelitian ini adalah data data yang berhubungan dengan integrasi interkoneksi Amin Abdullah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Intelektial M. Amin Abdullah

M. Amin Abdullah lahir di Margaluyo, Tayu, Pati Jawa Tengah, pada 28 Juli 1953. Menamatkan Kulliyat al Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI), pesantren Gontor Ponorogo 1972 dan program Sarjana Muda (Bakaloriat) pada Institut Pendidikan Darusalam (IPD) 1977 di pesantren yang sama. Menyelesaikan program sarjana pada Fakultas Usuluddin, jurusan perbandingan agama, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1982.

Sejak kecil M. Amin Abdullah sudah intens mendapatkan didikan agama dari kedua orangtuannya. Ayahnya bernama Karnadi dan ibunya bernama Aisyah. Ayah M. Amin Abdullah, Karnadi pernah tinggal di Mekkah selama 12 tahun (1938-1950) dan setelah haji namanya berubah menjadi H. Ahmad Abdullah. Beliau menempuh pendidikan dasar di SD Margomulyo, Pati tahun 1960-1966, pagi hari ia disekolah umum dan sore harinya memperoleh pendidikan agama di madrasah diniyyah. Mengaji al-Qur'an yang dibimbing oleh ayah M. Amin Abdullah setiap habis magrib. Lewat ibunya Aisyah ia diajari belajar *liyan* atau menghargai orang lain.

Dalam dunia akademik dan di bawah bimbingan langsung Mukti Ali, Amin Abdullah yang waktu itu baru masuk ke IAIN mengabdikan Jurusan Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin. Bakat keilmuan Amin Abdullah mulai kelihatan. Terutama dari segi pembacaan terhadap buku/referensi yang berbahasa Arab dan Inggris. Kemampuan yang ia peroleh selama mondok di pondok pesantren

Gontor yang lebih menekankan pada penguasaan bahasa asing (Kompas 2010)

Selama 5 tahun (1985-1990) M. Amin Abdullah mengambil program P.h.D dalam Filsafat Islam, di *Department of Philosophy, Faculty of Arts and Science, Middle East Technical University (METU)*, Ankara Turki. Di Turki M. Amin Abdullah mulai belajar Filsafat Islam secara lebih sistematis dan mendalam (M. Amin Abdullah, dkk 2003)

### 2. Transmisi Ilmu Pengetahuan Menuju Pola Integrasi-Interkoneksi

Ketika agama dan sains mengalami ketegangan, dibutuhkan berbagai cara untuk mendialogkan keduanya agar dapat saling mengisi dan tidak saling meniadakan. Agama sering kali dibenturkan dengan modernitas sebagai ibu yang melahirkan sains dan teknologi. Konstruksi Epistemologis Pola keilmuan yang dikotomis yang memisahkan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama adalah kenyataan yang terus ada dan berjalan sampai sekarang, di banyak benak masyarakat awam atau intelektual sekalipun.

Dalam kaidah filsafat ilmu, teori-teori sebagai wujud ekspresi intelektual yang seharusnya tidak boleh disakralkan dan dogmatik. Bertitik tolak dari pemahaman yang demikian, maka timbul sudut pandang yang berbeda dalam menjelaskan Islam itu sendiri. Ketika Islam dilihat dari sisi normatif, ia agama yang di dalamnya berisi ajaran Tuhan yang berkaitan dengan urusan akidah dan *mu'âmalah*. Sedangkan ketika Islam dilihat dari sisi historis atau sebagaimana yang tampak alam masyarakat, Islam tampil sebagai sebuah disiplin ilmu atau ilmu keislaman (*Islamic studies*) (Abuddin Nata 2006).

Sejauh ini, wacana tentang hubungan sains dan agama terus mencari bentuk interaksinya yang tepat. Banyak tawaran

yang disodorkan untuk mendialogkan dua epistemologi ilmu agama dan sains baik dari kalangan sarjana muslim sendiri maupun dari kalangan sarjana Barat. Selain itu muncul juga dari kalangan sarjana muslim lainnya semisal Mehdi Goshani seorang ilmuwan keturunan Iran yang mencoba menguraikan sejumlah pokok masalah menyangkut sains sacral dan sains sekuler (Mehdi Golshani 2003)

Maka objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh manusia. Contoh objektifikasi ilmu antara lain ilmu Optik dan Aljabar tanpa harus dikaitkan dengan budaya Islam era *al-Haythamî dan al-Khawârizm* atau khasiat madu tanpa harus ia tahu bahwa dalam alQur'an terdapat ilmu tentang khasiat madu. Akhirnya ilmu yang lahir dari teori teoantroposentris, terintegrasi antara etika agama dan eksplorasi manusia (terhadap alam dan lingkungannya) objektif, independen, dan tidak memihak suatu kepentingan tertentu, bermanfaat untuk seluruh umat manusia apapun *background*-nya (Kuntowijoyo 2007)

### 3. Interkoneksi Ilmu Pengetahuan

Pendekatan yang coba yang ditawarkan Amin Abdullah adalah konsep interkoneksi yang berangkat dari asumsi bahwa ilmu agama maupun ilmu sains tidak mampu menjawab persoalan individu.masyarakat secara tuntas. Berangkat dari asumsi inilah maka perlunya dialog antara ilmu-ilmu sains dan agama sekaligus. Konsep interkoneksi yang ditawarkan Amin Abdullah tidaklah berlebihan untuk diimplementasikan sebagai pendekatan dan disiplin ilmu mengingat pluralitas agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh internal umat beragama adalah kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Karena bagaimanapun juga pluralitas agama di Indonesia dapat diamati secara empiris-historis yang membutuhkan

masukan-masukan dari kajian-kajian keagamaan yang segar yang tidak lagi bersifat teologis-normatif an-sich, namun juga membutuhkan masukan-masukan dari kajian keagamaan yang bersifat historisempiris-kritis (Siswanto 2013)

Selain itu, interkoneksi ilmu pengetahuan adalah upaya untuk melihat realitas persoalan lebih utuh dan komprehensif, sehingga membentuk para sarjana muslim generasi pelanjut yang lebih mampu memahami pluralitas dengan berbagai disiplin ilmu.

### 4. Ilmuisasi Islam

Ilmuisasi Islam yang dimaksud disini adalah sebuah konsep yang berangkat dari teks ke konteks. Sedangkan dalam pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan sintetik-analitik sebagai upaya menganalisis teks-teks sebagai langkah dalam menerapkan teks al-Qur'an dalam realitas masa kini tanpa mengubah strukturnya. Menurutnya, al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara befikir. Cara berpikir inilah yang Yang menurut Kuntowijoyo sebagai paradigma Al-Qur'an. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma Al-Qur'an jelas akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umat manusia (Kuntowijoyo 2007)

#### a. Epistemologi Paradigma Islam

Pasti banyak orang, bahkan orang Islam sendiri, sangsi tentang kemungkinan teks Islam yang berasal dari abad ke-7 itu sanggup menjadi ilmu modern. Hai itu bisa dimengerti, karena dibanyak negeri Islam berbagai perbuatan yang mengatasnamakan Islam, seperti masalah jender, upacara sakral, pemujaan arwah. Tetapi sebenarnya itu hanyalah budaya dan adat istiadat lokal. Strukturalisme

Transendental akan mampu menunjukkan bahwa Islam yang otentik mempunyai kapasitas structuring, baik sebagai agama maupun sebagai ilmu. Untuk membangun paradigma Islam, ukuran tertingginya ialah tauhid, sama seperti Islam itu sendiri. Dalam pembahasan mengenai epistemologi paradigma Islam, ada enam poin pokok.

### b. Metodologi Pengilmuan Islam

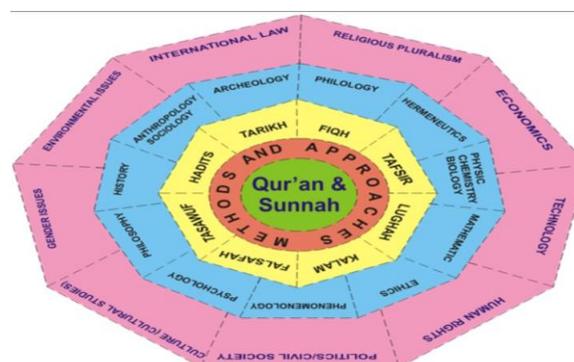
Di dalam proses pengilmuan Islam ada dua metodologi yang digunakan Kuntowijoyo. Pertama adalah pengintegrasian ilmu-ilmu manusia pada wahyu wahyu ilahi. Ini merupakan konsep yang lebih ideal daripada ilmu-ilmu sekuler tanpa integrasi. Dapat dikatakan ilmu-ilmu sekuler itu hampa. Karena merupakan produk manusia secara keseluruhan. Sedangkan ilmu manusia yang terintegrasi dikatakan produk bersama seluruh manusia beriman.

### c. Etika Paradigma Islam

Ada empat hal yang dibahas. Pertama tujuan akhir paradigma Islam. Seperti diketahui ilmu sekuler meramalkan bahwa transformasi kemanusiaan akan menuju ke arah masyarakat sekuler, seperti terjadi di dunia barat. Islam sebagai agama yang abadi mestinya menolak gagasan tentang transformasi, karena keabadian dan perubahan itu merupakan dua hal yang berlawanan. Keabadian Islam justru merupakan perubahan yang permanen. Permanensi itu menurut Islam harus disertai dengan citarasa mengenai tujuan (*sense of goal*), yaitu semakin dekatnya manusia kepada yang Maha Abadi. Islam menghendaki adanya transformasi menuju transendensi. Kedua untuk keperluan keterlibatan itu umat harus berjuang penuh dalam sejarah kemanusiaan, yaitu humanisasi (memanusiakan orang), liberasi (membebaskan manusia dari penindasan), dan transendensi (membawa

manusia beriman kepada tuhan). Ketiga paradigma Islam akan menggunakan “*Methodological Abjectivism*” artinya, kita sepenuhnya menghormati objek penelitian, menjadikan objek penelitian sebagai subjek yang mandiri, menghargai nilai-nilai yang dianut oleh objek penelitian (Kuntowijoyo 2007)

Pola teantroposentris kemudian diilustrikan oleh Amin Abdullah yang menggambarkan integrasi dan interkoneksi keilmuan tergambar dalam bentuk “spider web”. Ada dua kata dalam istilah “spider web” yaitu “spider” yang artinya laba-laba yang dalam bahasa Arab al-‘ankabut (QS. Al-‘Ankabu? (29): 41) dan “web” yang artinya jaringan . kata “web” yang disandingkan dengan kata “spider itu tidak sama dengan kata “al-Bait” yang disandingkan dengan kata “al-Ankabut”. Selain itu dalam perspektif sains jaring laba-laba (spider) itu sangat kuat, (<https://tekno.tempo.co> 2003) tetapi kenapa dalam terjemahan alQur’an dikatakan “rumah yang paling lemah? (Quraisy Shihab 2016) Dari uraian beberapa penafsir dalam memahami kata بيت العنكبوت bukan “bait” nya tapi al-‘ankabut” nya. Ilustrasi teantroposentris yang digagas oleh Amin Abdullah dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.1 : Spider Web

Sebagai contohnya, dalam konsep integrasi - interkoneksi yang

dikembangkan UIN Sunan Kalijaga dari hasil buah pikiran Amin Abdullah, secara detail diungkap bahwa dalam kasus UIN yang nota-bene merupakan lembaga pendidikan Islam variabel multi-dimensi keilmuannya tidak hanya berurusan dengan realitas hidup dan realitas manusia sebagaimana dalam ilmu-ilmu umum, namun juga menyangkut realitas teks sebagaimana khas ilmu-ilmu agama atau lebih tepatnya ilmu keislaman (M. Amin Abdullah, dkk 2003)

## KESIMPULAN

Paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas Amin Abdullah adalah salah satu opsi pemikian agar ragam kajian keislaman dapat berkembang dan tidak terkungkung secara lebih komprehensif. Paradigm ini memandang bahwa antara ilmu-ilmu *qauliyah/hadarah al-nass* dengan ilmu-ilmu *kauwniyah/hadarah al-'ilm* maupun dengan *hadarah al-falsafah* berintegrasi dan berinterkoneksi satu sama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin dkk, 2003. *Seri Kumpulan Pidato Guru Besar: Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: SUKA Press.
- \_\_\_\_\_, 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Intekonektif* (Cet, III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi-Religius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- \_\_\_\_\_, 2002. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Jabiri, 2014. *Muhammad Abed Formasi Nalar Arab (Takwin al-'Aql al-'Arabi)*, tej. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD.

Balitbang Kementerian Agama, 2008. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*. Jakarta: Balitbang Kemenag RI.

Hasan Ridwan, Ahmad, 2011. *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*. Bandung: Pustaka setia.

<https://tekno.tempo.co/amp/381584ilmuan-ungkap-rahasia-kekuatan-jaring-laba-laba> diakses pada jam 09:09.

Kuntowijoyo, 2007. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mirza Tirta Kusuma ed, 2014. *Ketika Makkah Seperti Las Vegas: Agama, Politik dan Ideologi*. Jakarta: Gramedia.

Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqim ed, *Islam, Agama-Agama dan Nilai kemanusiaan*. CisForm: Yogyakarta, 2016.

Nata, 2006. *Abuddin Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nata, Abuddin, 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada,.

Parluhutan Sirega, 2014. "Integrasi ilmu-ilmu Keislaman dalam Prespektif M. Amin Abdullah", MIQOT Vol XXXVIII No.2 Juli-Desember 2014

Shihab, Quraisy. 2016. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an* (Volume X; Jakarta: Lentera Hati, 2016

Soleh, A. 2004. *Khudori Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Zaprulkhan, 2013. *Filsafat Islam: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers,